

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Khitan merupakan praktik kuno yang dilakukan oleh berbagai kalangan masyarakat untuk alasan-alasan agama maupun sosial budaya, dan sampai saat ini masih terus berlangsung. Khitan atau sunat tidak hanya berlaku pada anak laki-laki tetapi juga berlaku pada anak perempuan. Dalam berbagai kebudayaan peristiwa khitan sering kali dipandang sebagai peristiwa yang sakral, seperti halnya upacara perkawinan. Kesakralan pada khitan terlihat dalam upacara-upacara yang diselenggarakan. Akan tetapi fenomena kesakralan dengan segala macam upacara khitan yang dilakukan hanya tampak pada sunat laki-laki, sedangkan untuk khitan perempuan sangat jarang terlihat. Menurut (Hindi, 2008) khitan adalah pemotongan sebagian dari organ kelamin, untuk laki-laki pelaksanaan khitan hampir sama disetiap tempat, yaitu pemotongan kulup ( *Qulf* ) penis laki-laki. Sedangkan pada perempuan berbeda disetiap tempat, ada yang sebatas pembuangan sebagian dari klenit ( *klitoris* ) dan ada yang sampai memotong bibir kecil vagina ( *labia minora* ).

Pelaksanaan khitan perempuan telah tersebar diberbagai belahan dunia dan terdapat pada berbagai suku dan ras. Namun asal- usulnya masih sangat sulit dipaparkan. Bukti-bukti menunjukkan khitan perempuan sangat terkenal dikalangan masyarakat Mesir kuno dan merupakan acara ritual bagi masyarakat Mesir yang terjadi sebelum abad ke dua sebelum Masehi. Konsep khitan perempuan dilaksanakan atas dasar ajaran agama, tidak hanya agama Islam tetapi beberapa

agama lainnya. Namun khitan perempuan lebih dikenal dalam masyarakat Islam dan Yahudi sebagai perintah agama yang harus dilakukan, dan merupakan ritual keagamaan yang bersifat tradisional (Amriel, 2010).

Dalam budaya matriarki, khitan perempuan merupakan sebuah keharusan. Hal ini tidak terlepas dari pendapat yang melekat dalam pemikiran masyarakat bahwa tradisi sunat perempuan merupakan perintah agama dan anggapan perempuan adalah penggoda laki-laki karena memiliki syahwat yang besar. Anggapan tersebut telah menyumbang mitos dalam kehidupan perempuan, termasuk dalam tradisi khitan perempuan. Dengan dikhitan, daya seksual perempuan dibatasi dan dianggap perempuan tidak lagi menjadi penggoda bagi laki-laki (Gani, 2007).

Tradisi khitan perempuan sesungguhnya dikenal dalam masyarakat Jawa, khususnya lingkungan Kesultanan Yogyakarta. Tradisi ini dinamakan *tetesan*, yang harus dilakukan oleh perempuan sejak lahir hingga remaja. Di beberapa daerah Jawa lainnya, khitan perempuan dikenal sebagai *tetesan*. Bagi tenaga medis, seperti dokter dan bidan desa yang bertugas di puskesmas, khitan perempuan telah berlangsung turun-temurun dan perlu dihormati. Kebanyakan khitan perempuan dilakukan dengan bantuan dukun bayi dengan peralatan yang tidak steril yang akhirnya membahayakan kesehatan reproduksi perempuan. Banyak hal dan alasan yang dipercayai masyarakat Jawa dalam melakukan khitan, salah satunya adalah untuk kesehatan dan kebersihan alat kelamin serta menghindari anak dari sukerto atau hambatan yang dibawa dan sejak lahir serta sebagai identitas diri bahwa ia bersuku bangsa Jawa. Dengan begitu khitan masyarakat Jawa percaya, bahwa khitan perempuan berfungsi untuk mensucikan diri manusia dan terbebas dari bahaya. Bagi masyarakat Jawa

menjalankan dan melestarikan tradisi sangat penting, karena bagi mereka dengan menjalankan tradisi mereka tidak akan lupa dengan adat istiadat yang telah ditanamkan sejak dulu oleh leluhur mereka dan mereka tidak akan di singkirkan atau tidak di anggap oleh suku mereka. (Geertz, 1983).

Pada penelitian ini peneliti berfokus pada masyarakat yang ada di Brengosan, Krakitan Rowo Jombor, Kabupaten Klaten, hal ini peneliti lakukan karena masyarakat yang tinggal di daerah Klaten memilki tradisi dan masih sangat memegang teguh pada tradisi yang telah ada sebelumnya, walaupun sudah terjadi perubahan zaman menuju era modernisasi dari daerah asal mereka. Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap salah satu informan yang merupakan masyarakat asli di Kota Klaten, menerangkan :

*“SU: khitan perempuan disini sudah berlangsung dan dilaksanakan secara turun-temurun mas, dimana khitan ini merupakan tradisi yang sudah ada sejak lama juga, dimulai pada tahun 1930an kalau ngga salah sampai sekarang, tradisi ini terus dilakukan dan menjadi kewajiban untuk dilaksanakan. Khitan perempuan biasanya pada saat anak berumur 8 – 12 tahun. Namun ada juga anak perempuan yang wis dikhitan pada saat anaknya berumur 35 atau 40 hari, bersamaan dengan dilaksanakan penindikan telinga anak perempuan tersebut. Kalau tidak melakukan khitan biasanya nanti keluarga akan jadi bahan rasan-rasan mas”*

Hal diatas terbukti pada masyarakat didaerah Brengosan, Krakitan Rowo Jombor, Kabupaten Klaten yang masih melakukan praktik khitan perempuan yang dilakukan pada anak perempuan yang berusia minimal dua tahun. Dalam masyarakat disana, khitan merupakan hal yang wajib dilakukan. Terutama bagi penganut agama Islam, khitan merupakan sesuatu yang diwajibkan baik untuk anak laki-laki maupun anak perempuan. Hanya saja proses yang dilakukan berbeda. Dalam Al-Quran satu-

satunya dalil yang sering dirujuk dan menjadi sandaran khitan bagi laki-laki maupun perempuan adalah QS An-Nisâ', 4: 125,

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا

*“Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayanganNya.”*

Ayat dalam surat An-Nisa ayat 12 menerangkan bahwa tidak ada seorangpun yang lebih baik agamanya dari orang yang memurnikan ketaatan dan ketundukannya hanya pada Allah saja, mengerjakan kebaikan dan mengikuti agama Ibrahim. Dari ayat ini dapat dipahami bahwa ada tiga macam ukuran yang dapat dijadikan dasar untuk menentukan ketinggian suatu agama dan keadaan pemeluknya. Yaitu agama yang memerintahkan menyerahkan diri kepada Allah, mengerjakan kebaikan dan mengikuti agama Ibrahim yang hanif. Seseorang dikatakan menyerahkan dirinya kepada Allah, jika ia menyerahkan seluruh jiwa dan raganya serta seluruh kehidupannya kepada Allah karena menginsafi kekuasaan Allah, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang terhadap dirinya dan seluruh alam ini. Dan ayat ini Allah menerangkan bahwa Nabi Ibrahim AS, telah menjadi kesayangan-Nya, karena kekuatan iman, ketinggian budi pekertinya dan keikhlasan serta pengorbanannya dalam menegakkan Agama Allah. Seakan-akan Allah SWT, menyatakan bahwa orang-orang yang mengikuti jejak dan langkah Nabi Ibrahim dan hal ini nampak dalam tingkah laku dan budi pekertinya berhak menamakan dirinya sebagai pengikut Ibrahim. Dia disebut Khalil-Allah, yang dapat diartikan kekasih Tuhan atau sahabat kharib Tuhan. Bukan seperti orang-orang Yahudi, Nasrani dan orang-orang musyrik

Mekah yang mengaku sebagai pengikut Nabi Ibrahim, tetapi mereka tidak mengikuti agama yang dibawanya dan tidak pula mencontoh budi pekertinya. ( Hamka, 1975).

QS An-Nahl, 16: 123,

ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

*”Kemudian kami wahyukan kepadamu (Muhammad): ”Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif” dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan”.*

Dengan isi ayat ini, jelas dan tidak ragu-ragu lagi bahwa Nabi Muhammad SAW, bukanlah pencipta atau pembawa agama baru, tetapi penyambung dan menyambung dari agama neneknya Ibrahim, dan mengajak segala golongan “yang serumpun” keturunan dari Ibrahim dan siapapun juga supaya kembali kepada agama itu. ( Hamka, 1965).

Sedangkan dalil Nabi Ibrāhīm menjalankan khitan bersumber dari salah satu hadīs, yang Artinya *“Menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa’id, Mughīrah bin ‘Abdirrahmān al-Quraisiyy memberitahukan dari Abi Zannād dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasūlullāh SAW bersabda: “Ibrāhīm melaksanakan khitan pada usia 80 tahun dengan kampak”.* (H. R. Bukhari).

Menurut Husein (2001), apabila diteliti lebih seksama, sepanjang sejarah hukum Islam yang bersinggungan dengan dalil khitan, tidak ditemukan dalil yang sahih atau akurat, baik di Al-Qur’an maupun tertera dalam lembaran-lembaran hadis. Akan tetapi, praktek tersebut oleh kebanyakan umat Muslim di berbagai negara tetap dijadikan sebagai bagian dari ajaran agama, terutama karena pengaruh doktrin-doktrin dari tokoh agama setempat.

Sampai kini, faham tersebut masih banyak bergentayangan dalam praktek masyarakat Muslim di dunia termasuk di Indonesia. Tradisi tersebut tetap hidup turun temurun dari satu generasi kegenerasi berikutnya, meskipun ritual tradisi khitan

perempuan tersebut sudah nyata-nyata menggambarkan bentuk penindasan hak reproduksi dan hak seksualitas perempuan bahkan tergolong sebagai salah satu tindak kekerasan terhadap perempuan.

Beberapa ulama kontemporer menganggap hadis yang berkembang yang dijadikan dalil tentang kewajiban khitan merupakan hadis yang *dha'if* (lemah). Seperti hadis dari Ummū 'Athiyyāh yang di riwayatkan oleh Abū Dā'ūd:

يَا «: -صلى الله عليه وسلم- كَانَ بِالْمَدِينَةِ امْرَأَةٌ يُقَالُ لَهَا أُمُّ عَطِيَّةٍ تَخْفِضُ الْجَوَارِي فَقَالَ لَهَا رَسُولُ اللَّهِ  
«أُمَّ عَطِيَّةُ اخْفِضِي وَلَا تَنْهَكِي فَإِنَّهُ أَسْرَى لِلْوَجْهِ وَأَخْطَى عِنْدَ الزَّوْجِ

*“Dari Ummū 'Athiyyāh r.a, beliau berkata bahwa ada seorang juru sirkumsisipara wanita di Madinah, Rasul SAW bersabda kepadanya: “Jangan berlebihan, karena hal itu adalah bagian kenikmatan perempuan dan kecintaan suami”(Abū Dā'ūd).*

Menurut Husein (2001), hadis ini dikategorikan lemah oleh Abū Dā'ūd sendiri dan diklasifikasikan sebagai hadis *mursal*. Selain itu, hadis ini tidak ditemukan dalam kompilasi hadis lain, hadis ini hanya terdapat dalam Sunan Abū Dāwud saja. Menurut Mazdar (2000) oleh banyak kalangan Muslim, hadis ini dikategorikan rendah kredibilitasnya dan Sayyid Sabiq, penulis buku *Fiqh al-Sunnah*, menyatakan semua hadis berkaitan dengan khitan perempuan tidak ada yang otentik. Pendapat ulama dan tokoh Islam lainnya adalah Muhammad Sayyid Tantawi, Syaikh Besar Al-Azhar di Mesir, mengatakan praktik sirkumsisi perempuan tidak Islami. Menurut mantan syeikh Al-Azhar Kairo, Mahmud Syaltut, jika ada nash-nash mengenai khitan perempuan, semuanya tidak shahih dan tidak boleh dijadikan hukum, karena dalil tersebut tidak lebih dari sekedar akomodasi produk *ijtihad* yang tertuang dalam disiplin fiqh. Fiqh mengakomodasinya lewat kaidah “Melukai anggota tubuh

makhluk hidup atau manusia (seperti khitan) diperbolehkan apabila ada kemaslahatan yang diperoleh” Muhammad Syâkir, (1998).

Khitan perempuan yang dilakukan di Indonesia umumnya dilakukan bukan oleh ahli medis. Yayasan LKiS Pusat Kajian dan Transformasi Sosial (2011) menyatakan bahwa khitan perempuan tidak dikenal dalam dunia medis. Menurut penelitian dari Population Council tahun 2004 menunjukkan bahwa praktik khitan perempuan di Indonesia dilakukan oleh dukun bayi, dukun sunat, dan bidan. Dari 2.215 kasus khitan perempuan di berbagai daerah yang ditemukan menunjukkan bahwa 68% kegiatan khitan perempuan dilakukan oleh pengkhitan tradisional dan 32% sisanya dilakukan oleh tenaga kesehatan, terutama bida. (Gani, 2007). Berbeda dari temuan oleh Gani (2007), penelitian yang dilakukan oleh Uddin (2010) menunjukkan bahwa tempat yang paling banyak memberikan pelayanan khitan perempuan adalah rumah sakit yakni sebesar 65% dan sisanya dilakukan di puskesmas.

Medikalisasi praktik khitan pada perempuan oleh tenaga kesehatan sebenarnya telah dilarang melalui Surat Edaran tentang larangan Medikalisasi Sunat Perempuan bagi Petugas Kesehatan RI Nomor HK.00.07.1.3.104.1047a yang dirilis oleh Jenderal Bina Kesehatan Masyarakat Departemen Kesehatan Tahun 2006, dan pada saat itu seluruh tenaga medis telah menolak untuk melakukan khitan pada perempuan. Dalam Surat Edaran tersebut juga tercantum bahwa khitan perempuan tidak memberikan kontribusi apapun bagi kesehatan fisik maupun psikis. Komnas Perempuan memberi kesimpulan, yang diperoleh dari beberapa literatur penelitian dan konsultasi dengan berbagai pihak, bahwa praktik khitan perempuan yang

melukai bagian dari alat kelamin perempuan sekecil apapun adalah tindak kekerasan terhadap perempuan.

Sebenarnya khitan yang dilakukan pada perempuan tidak memiliki landasan medis yang jelas. Kobinsky (1997) menjelaskan bahwa khitan pada perempuan dilakukan hanya berdasarkan nilai budaya dan agama dan tidak memiliki pembenaran secara medis. Oleh karena itu World Medical Association melalui Deklarasi Geneva dan Deklarasi Tokyo berkomitmen bahwa tenaga medis yang berpartisipasi dalam khitan perempuan dengan alasan apapun telah melanggar etika profesi medis. Khitan yang dilakukan pada perempuan tidak menimbulkan manfaat apapun bagi kesehatan, sebaliknya kegiatan tersebut menimbulkan dampak negatif bagi kesehatan fisik maupun psikis. WHO (2006) menjabarkan dampak fisik yang dirasakan dari khitan perempuan antara lain nyeri, pendarahan, rasa sakit amat sangat dan infeksi. Efek jangka panjang yang timbul akibat dari khitan perempuan antara lain gangguan menstruasi, abses, kista, keloid, ketidaksuburan, rasa sakit ketika berhubungan seksual, kurangnya sensasi ketika berhubungan seksual dan tingginya resiko bayi meninggal pada saat melahirkan.

Khitan yang dilakukan di daerah Brengosan, Krakitan, Klaten sebenarnya merupakan tuntutan budaya, menurut Endraswara (2003) juga diyakini sebagai suatu kebutuhan karena sudah menjadi tradisi di masyarakat dan para perempuan meyakini praktik serupa juga dilakukan di daerah lain sehingga mereka tidak memiliki alternatif lain selain mengikuti tradisi yang sudah ada. Khitan juga dilakukan dengan alasan agar perempuan diterima oleh lingkungan atau komunitas sekitarnya. Hal ini menyebabkan para perempuan dan keluarganya mendapatkan tekanan untuk



melakukan khitan tersebut. Akibat adanya tekanan masyarakat yang mengharuskan perempuan dikhitan, orang tua akan merasa khawatir jika anak perempuannya tidak diterima di masyarakat atau merasa terasingkan karena tidak dikhitan.

Orang tua merasa harus mengkhitankan anak perempuan mereka karena mereka takut anak perempuan mereka menjadi bahan pergunjingan dan di jauhi dalam pergaulannya. Bahkan para orang tua ini juga mengaitkan perilaku anak perempuannya dengan khitan tersebut. Mereka (orang tua) terutama ibu, menganggap bahwa jika anak perempuan mereka bertingkah laku nakal, mereka akan mengatakan bahwa anak perempuan mereka seperti tidak dikhitan (Musyarofah, 2003).

Di Indonesia pada 31 Mei sampai 1 Juni 2005 telah diselenggarakan Lokakarya Pencegahan dan Penanganan Kekerasan terhadap Perempuan berkaitan dengan khitan. Peserta lokakarya terdiri atas Menteri Pemberdayaan Perempuan, Depkes, Depag, Institusi Pendidikan (Fakultas Kedokteran, Sekolah Kebidanan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri), organisasi profesi (IBI, IDAI, POGI), ormas perempuan termasuk agama, media massa, yayasan yang berkaitan dengan pelayanan medis, dan institusi penelitian. Kesimpulan yang dihasilkan yaitu khitan perempuan tidak memiliki landasan ilmiah dan lebih didasari pada tradisi dan budaya, tidak ada landasan agama. Penelitian menunjukkan bahwa khitan perempuan lebih banyak membawa dampak buruk dari pada manfaatnya dan ternyata mendikalisasi FGM yang cenderung ke arah mutilasi bertentangan dengan hukum yang berlaku (PERSI, 2007).

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa tradisi khitan perempuan tidak memiliki landasan ilmiah dan lebih didasari pada tradisi, budaya dan tidak ada landasan agamanya. Kebanyakan masyarakat daerah Brengosan, Krakitan, Rowo Jombor, Klaten merupakan tradisi yang di lakukan secara turun-temurun oleh masyarakat dan didasarkan atas landasan agama yang belum terbukti kebenarannya. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk menggali lebih jauh tentang khitan pada perempuan di daerah tersebut. Oleh karena itu, penulis merumuskan permasalahan, **“Bagaimana tradisi khitan pada perempuan yang terdapat di Daerah Desa Brengosan, Krakitan Rowo Jombor, Kabupaten Klaten?”** Untuk menjawab permasalahan di atas, maka penulis mengambil judul **“Tradisi Khitan Pada Perempuan di Daerah Brengosan, Krakitan Rowo Jombor, Kabupaten Klaten”**.

### **B. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan tradisi khitan pada perempuan di desa Brengosan, Krakitan Rowo Jombor, Kabupaten Klaten.

### **C. Manfaat Teoritis**

Dengan adanya penelitian ini di harapkan adanya beberapa manfaat yaitu :

1. Secara Teoritis, diharapkan dapat memberikan masukan berarti bagi pengembangan pemikiran ilmu Psikologi, khususnya bidang Psikologi

Indegenous. Dijadikanya penelitian ini sebagai bahan acuan bagi peneliti lain yang berminat pada topik ini, yang saat ini menjadi fenomena baru yang sejak dulu sudah pernah ada pada masyarakat Jawa ataupun masyarakat etnis lain.

2. Secara Praktis, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi instansi (pengambil keputusan) terkait khususnya pada Dinas Kesehatan Pemerintah Daerah Kabupaten Klaten dalam pembuatan kebijakan mengenai khitan pada perempuan
3. Peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dan menambah wacana pemikiran untuk mengembangkan, memperdalam penelitian baru tentang tradisi khitan pada perempuan.